

Pengaruh Pengeluaran Agregat dalam Mendorong Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Implikasinya pada Kesejahteraan Sosial

Oleh : Sharifuddin Husen

(Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya Jakarta)

ABSTRACT

The research studied: which aggregate demand affected the national income – it should be affected by an investment normatively – and how the roles on economic development. The economic development was considered qualified when the development was not solely for the economic growth itself but also producing impact on social welfare; namely, higher employment and income per capita and lower poverty level.

This research aimed to study: (1) the direction and the strength of the influence of consumption, investment and net export to growth of Gross Domestic Product (GDP), and (2) the direction and the strength of the influence of GDP growth on employment, income per capita, and poverty level. From both these objectives could be produced measurement model of aggregate demands role in improving employment and income per capita and decreasing poverty level through increased GDP growth.

This study used explanatory method that explained the causal relationships in the social welfare model in Indonesia through hypothesis testing. Data were compiled in the form of time-series on an annual basis in the period 1976-2007. The model was analyzed using linear regression through the Ordinary Least Square (OLS) method.

Research conclusions were: (1) The consumption, investment, and net export had positive effect on the GDP growth significantly, either simultaneously and partially. Degree of the influence was very strong showing very decisive role in encouraging the GDP growth. During the period 1976-2007, the GDP growth was in-elastic or regressive nature of the three aggregate demands. Consumption had the highest role and elasticity under constant elasticity of 0.637; (2) The GDP growth had positive effect on the employment and income per capita, on the contrary it had negative effect on the poverty level. Degree of the influence on employment and income per capita was very strong, meanwhile on poverty level the degree was weaker.

This result showed that the role of GDP growth in decreasing poverty level was lower than its role on employment and income per capita improvement. The three attributes of social welfares were in-elastic or regressive nature of GDP growth. This occurred as a result of low levels of employment and income distributed and not reached all the poor households as a consequence of unequal economic development.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengusahakan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer yang berbasis pertanian menuju sektor tersier yang berbasis jasa. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dari adanya perubahan PDB dari satu periode ke periode berikutnya, yang merupakan salah satu petunjuk nyata pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan

keberhasilan implementasi kebijakan. Seperti diketahui, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. (Boediono, 1992 : h.1 - 2)

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan

oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) itu sendiri adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu periode tertentu. Produk berarti yang dijumlahkan adalah nilai tambah (value added) produk yang berupa barang dan jasa.

Domestik berarti produk dihitung pada batas-batas wilayah suatu negara, baik yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dalam negeri maupun luar negeri yang digunakan oleh negara tersebut. Sementara Bruto berarti di dalamnya termasuk depresiasi barang-barang modal.

Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, pemerintah menerapkan kebijakan ekonomi makro yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan-kegiatan produktif untuk pelaku ekonomi. PDB itu sendiri dibagi menjadi 2 tipe yaitu : PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDB yang dilihat atas dasar harga konstan.

Menurut Sukirno (2004: h.80), penghitungan PDB dengan cara pengeluaran agregat membedakan pengeluaran barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian menjadi lima komponen, yaitu konsumsi rumah tangga atau masyarakat, pengeluaran pemerintah,, pembentukan modal (investasi swasta dan investasi pemerintah), serta ekspor netto (ekspor–impor). Demikian juga menguraikannya berdasarkan sektor-sektor produksi menurut lapangan usaha, baik sektor primer, sekunder maupun tersier.

Krisis ekonomi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan bertambahnya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Padahal sebelumnya, jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung terus menurun. Kondisi meningkatnya angka kemiskinan ini seiring-sejalan dengan meningkatnya angka pengangguran dan menurunnya pendapatan masyarakat (BPS, 2008). Pengangguran terbuka selama periode 1995-2007 terbesar terjadi pada tahun 2006 sebesar 10.932.000 orang dimana penyerapan tenaga kerja terbesar masih berada di sektor pertanian, baru kemudian sektor industri (BPS, 2009).

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia selama kurun waktu 1996-2008 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Angka Kemiskinan di Indonesia Periode 1996-2008

Tahun	Jumlah (juta)	Persentase (%)
1996	34,01	17,47
1998	49,5	24,23
1999	47,97	23,43
2000	38,7	19,14
2001	37,9	18,41
2002	38,4	18,2
2003	37,3	17,42
2004	36,1	16,66
2005	35,1	15,97
2006	39,3	17,75
2007	37,17	16,58
2008	34,96	15,42

Sumber: BPS, World Bank, UNDP (Data Diolah, 2009)

Jumlah dan persentase penduduk miskin dihitung berdasarkan tingkat pengeluaran perkapitanya. Mereka yang memiliki tingkat pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan dikategorikan **miskin**. Dengan kata lain,

penduduk miskin adalah penduduk yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum.

Nilai garis kemiskinan yang digunakan oleh pemerintah mengacu pada kebutuhan

minimum makanan ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi kebutuhan dasar untuk papan, sandang, sekolah, transportasi, serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasar lainnya. Besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan tersebut disebut garis kemiskinan.

Batas kecukupan atau standar minimum untuk makanan yang secara memadai harus dikonsumsi seseorang adalah setara dengan nilai konsumsi makanan yang menghasilkan energi 2100 kkal per kapita per hari (sebagaimana rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1978). Nilai rupiah dari pengeluaran makanan tersebut dihitung berdasarkan harga dari paket komoditi makanan yang dikonsumsi oleh penduduk yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan (*reference population*).

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode 1996-2008 cenderung berfluktuasi dengan kecenderungan yang sedikit meningkat. Berdasarkan BPS (2009), indeks kedalaman kemiskinan pada tahun 1999-2008 mengalami fluktuasi walaupun cenderung menurun dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan yang berarti interval rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di pedesaan lebih jauh dibandingkan dengan perkotaan. Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh Indeks keparahan kemiskinan, dimana Indeks keparahan kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan.

Tingkat kemiskinan sebagaimana disajikan pada tabel 1.1. diduga akan lebih besar lagi jika dalam kategori kemiskinan dimasukkan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang kini jumlahnya mencapai lebih dari 21 juta orang. PMKS meliputi: gelandangan, pengemis, anak jalanan, yatim piatu, jompo terlantar, dan penyandang cacat yang tidak memiliki pekerjaan atau memiliki pekerjaan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi PMKS secara umum dapat dikatakan lebih memprihatinkan daripada orang miskin. Selain memiliki kekurangan pangan, sandang dan papan, kelompok ini (disebut juga sebagai kelompok rentan atau *vulnerable group*) mengalami pula

keterlantaran psikologis, sosial dan politik (http://www.wordpers.com/masalah_kemiskinan/makna/go.id <diakses pada 6 Desember 2009>).

Berdasarkan perspektif ekonomi-sosial dan individual-struktural, terdapat tiga kategori kemiskinan yang menjadi perhatian pekerjaan sosial, yaitu:

- 1) Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau fakir miskin. Kelompok ini secara absolute memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan bahkan umumnya tidak memiliki sumber pendapatan serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
- 2) Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar, seperti: memiliki sumber-sumber finansial dan pendidikan dasar.
- 3) Kelompok rentan (*vulnerable group*). Kelompok ini bebas dari kemiskinan, namun sebenarnya merupakan kelompok near poor (agak miskin) yang rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Kelompok ini sering mengalami perpindahan dari kriteria rentan (*vulnerable group*) menjadi miskin (*poor*) dan bahkan fakir miskin (*destitute*) jika terjadi krisis ekonomi.

Dalam arah kebijakan pemerintah yang lebih terpusat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, belum diketahui kebijakan pembangunan yang bagaimanakah yang diperlukan untuk memperbaiki kesejahteraan sosial. Selain fenomena ini, penelitian ini juga berangkat dari fenomena belum tercapainya kesejahteraan sosial, yang ditandai oleh masih tingginya angka pengangguran dan kemiskinan serta rendahnya pendapatan perkapita yang tidak merata. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang diharapkan dapat mengatasi kesenjangan tersebut juga masih rendah.

Pengembangan model strategi pembangunan melalui kajian atas sektor-sektor ekonomi penting untuk dilakukan agar pemerintah dapat menerapkan kebijakan pembangunan yang tepat yang tidak saja dapat mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto semata-mata, namun juga mampu memperbaiki kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan amanat Pembukaan UUD 1945 yang sangat penting

untuk dicapai sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.

Sumber kemajuan ekonomi bisa meliputi berbagai macam faktor. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah adanya peningkatan pengeluaran yang memicu sektor-sektor produksi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya yang dimilikinya. Kebijakan untuk mendorong pengeluaran agregat akan memicu perubahan sektor-sektor produksi yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan PDB dalam mencapai peningkatan kesejahteraan sosial.

Chenery (1979: h.6) menyatakan bahwa transisi dari ekonomi tradisional ke ekonomi berkembang adalah seperangkat perubahan dalam struktur ekonomi yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dari peningkatan pendapatan dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, tema sentral dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah struktur pengeluaran agregat di Indonesia? Pengeluaran agregat mana yang mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan bagaimana kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah pembangunan ekonomi? Apakah pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang dihasilkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesempatan kerja dan pendapatan perkapita masyarakat serta menurunnya tingkat kemiskinan?

Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah yang dinyatakan dalam penelitian adalah:

1. Menurunnya tingkat konsumsi dan lesunya permintaan pasar ekspor sebagai dampak krisis keuangan global.
2. Investasi masih cenderung belum berkembang dengan baik, terutama investasi asing.
3. Belum efektifnya peranan pemerintah dalam peningkatan investasi.
4. Tingginya hambatan investasi, baik dalam bentuk rendahnya daya dukung infrastruktur, terbatasnya informasi peluang investasi, maupun kurang efisiennya birokrasi.
5. Meningkatnya persaingan pasar dalam perdagangan ekspor.
6. Kontribusi sektor produksi yang tidak merata dan masih kurang.
7. Penerapan teknologi yang masih kurang.

8. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang rendah.
9. Perekonomian nasional yang belum stabil.

Masih terdapat banyak faktor yang perlu diidentifikasi, walaupun demikian faktor-faktor yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah di atas telah memberikan gambaran yang memadai. Identifikasi masalah di atas disajikan secara numerik dengan maksud agar dapat diketahui berapa banyak masalah-masalah yang teridentifikasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh konsumsi, investasi, dan ekspor netto secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap kesempatan kerja, pendapatan perkapita, dan tingkat kemiskinan?

Dengan rumusan masalah di atas dapat dikaji perbedaan pengaruh antar pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto, demikian pula dampaknya pada kesejahteraan sosial.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengkaji arah dan kuatnya pengaruh konsumsi, investasi, dan ekspor netto secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Mengkaji arah dan kuatnya pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap kesempatan kerja, pendapatan perkapita, dan tingkat kemiskinan.

Hasil kajian yang diperoleh dari tujuan penelitian di atas diharapkan dapat mengungkap pengeluaran agregat mana yang mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Selain itu juga dapat mengungkap apakah pembangunan ekonomi Indonesia merupakan pembangunan yang berkualitas dimana pertumbuhan Produk Domestik Bruto memiliki kemampuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan sosial.

Bagi pemerintah (*policy maker*), sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi yang akan diambil, khususnya kebijakan pemerintah yang dapat mendorong peningkatan peran konsumsi, investasi, maupun ekspor netto dalam upaya mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

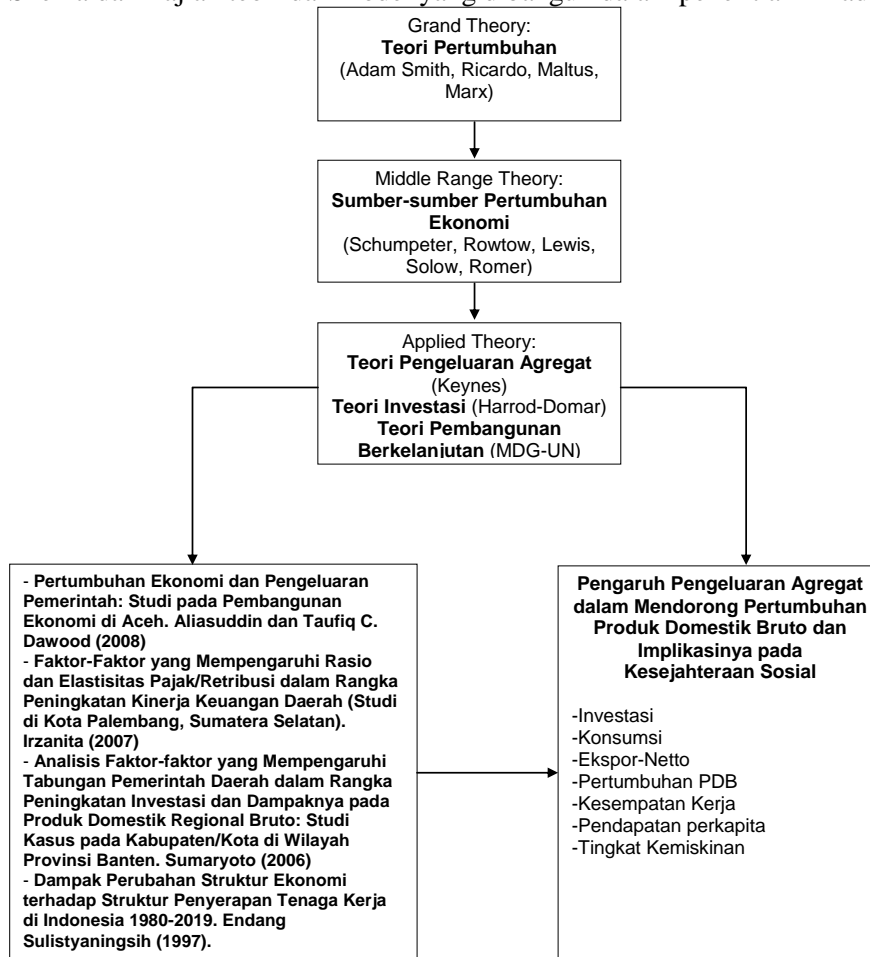
Manfaat penelitian di atas menjadi arah penyajian hasil penelitian dan pembahasan

dalam menghasilkan kesimpulan dan saran yang relevan.

BAHAN DAN METODE

Kerangka Pemikiran

Skema dari kajian teori dan model yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pemetaan Teori

Kajian teori dalam penelitian ini mendasarkan diri pada teori pertumbuhan sebagai *grand theory*, teori sumber-sumber pertumbuhan ekonomi sebagai *middle range theory*, serta teori pengeluaran agregat, teori investasi, dan teori pembangunan berkelanjutan sebagai *applied theory*.

Model penelitian mengenai pengaruh pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDB dan implikasinya pada kesejahteraan sosial dikembangkan dari penelitian terdahulu yang mengkaji masalah pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah; faktor-faktor yang mempengaruhi rasio dan elastisitas pajak/retribusi dalam rangka peningkatan kinerja keuangan daerah; faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan pemerintah daerah dalam rangka peningkatan investasi dan dampaknya pada Produk Domestik Regional Bruto; serta dampak perubahan struktur

ekonomi terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Berdasarkan kajian atas rumusan masalah, teori, dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Hubungan Antar Variabel dan Variabel-variabel yang Relevan

Variabel-variabel yang relevan dalam penelitian ini adalah Konsumsi, Investasi dan Ekspor Netto sebagai variabel-variabel bebas (*independent variables*); Pertumbuhan Produk Domestik Bruto sebagai variabel antara (*intervening variable*), serta Kesempatan Kerja, Pendapatan perkapita dan Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat (*dependent variables*). Keterkaitan antar variabel adalah seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel antara,

sedangkan variabel antara mempengaruhi masing-masing dari variabel terikat.

Penambahan permintaan efektif atau pengeluaran agregat yang menggambarkan perubahan struktur ekonomi diperlukan untuk menjaga kontinuitas dari peningkatan pendapatan dan pencapaian kesejahteraan sosial.

Dalam sisi pengeluaran agregat, konsekuensi dari pemikiran ini adalah bahwa perubahan pengeluaran agregat akan mendorong Produk Domestik Bruto melalui sektor-sektor produksi. Semakin tinggi kontribusi sektor-sektor produksi, semakin tinggi pula Produk Domestik Bruto yang diperoleh. Perubahan pengeluaran agregat dalam penelitian ini dibatasi pada transformasi pengeluaran yang diukur melalui perubahan struktur pengeluaran agregat sebagai wujud berubahnya pendapatan. Dalam model keberpengaruhan ini, pengeluaran agregat diposisikan sebagai faktor-faktor penggunaan yang memicu meningkatnya proses produksi dalam menghasilkan output lebih banyak.

Sektor-sektor produksi akan meningkat karena pengeluaran agregat merupakan pendorong meningkatnya proses produksi. Dalam kajian input-output ekonomi, keterkaitan pengeluaran agregat sektor-sektor produksi sebagai input dinyatakan sebagai $(C + G) + I + X - M = (C_T) + I + (X - M) = S_1 + S_2 + S_3 = Y$ dimana: C_T = konsumsi rumah tangga dan pemerintah, C = konsumsi rumah tangga, G = konsumsi pemerintah, I = investasi (investasi swasta dan investasi pemerintah), $X - M$ = ekspor netto, S_1 = nilai tambah sektor primer, S_2 = nilai tambah sektor sekunder, S_3 = nilai tambah sektor tersier, dan Y = Produk Domestik Bruto. Oleh sebab itu, perubahan pengeluaran agregat akan mempengaruhi perubahan struktur dari sektor-sektor produksi. Produk Domestik Bruto merupakan nilai tambah atau *value added* total yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi.

Hubungan Antara Konsumsi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Peran konsumsi, baik konsumsi masyarakat dan pemerintah, terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto sesuai dengan teori *multiplier* maupun *acceleration principles*. Dalam teori *multiplier*, konsumsi bersifat mendorong pencapaian pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui penggunaan kapasitas produksi yang belum digunakan untuk

meningkatkan produksi dalam rangka memenuhi meningkatnya konsumsi tersebut. Sedangkan dalam teori *acceleration principles*, pada kondisi *full capacity of production*, konsumsi secara tidak langsung mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui peningkatan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Hubungan Antara Investasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Peran investasi, baik investasi swasta dan pemerintah, merupakan *multiplier effect* yang bersifat menambah kapasitas ekonomi bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan meningkatnya kemampuan berproduksi.

Semakin besar pengeluaran investasi maka semakin besar pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Efek dari pengeluaran investasi akan menambah jumlah kapital. Dengan jumlah kapital yang bertambah, kapasitas ekonomi akan membesar yang mendorong peningkatan nilai tambah dari seluruh sektor produksi.

Hubungan Antara Ekspor-Netto dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Peningkatan pengeluaran ekspor netto akan memperbesar pendapatan dan permintaan atas produk yang selanjutnya akan meningkatkan nilai tambah sektor-sektor produksi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui proses *multiplier*.

Semakin besar pengeluaran ekspor netto maka semakin besar pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Ekspor netto merupakan selisih antara ekspor dengan impor. Meningkatnya ekspor netto menunjukkan meningkatnya pendapatan dari transaksi perdagangan internasional, demikian juga menggambarkan meningkatnya permintaan luar negeri atas produk-produk dalam negeri, dengan asumsi tingkat impor yang tetap.

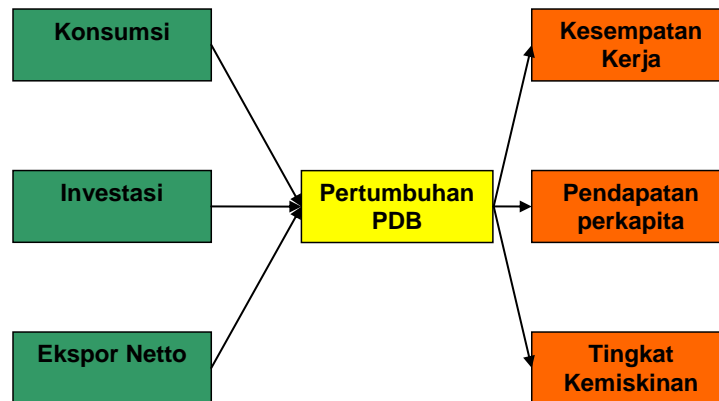
Hubungan Antara Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Kesejahteraan Sosial

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto akan mempengaruhi kesempatan kerja melalui peningkatan tenaga kerja. Pada kondisi nilai tambah total meningkat, sektor-sektor produksi akan meningkatkan permintaannya akan tenaga kerja. Dengan asumsi pertumbuhan Produk Domestik Bruto lebih besar dari pertumbuhan penduduk, maka meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan berakibat pada meningkatnya pendapatan perkapita dan menurunkan tingkat

kemiskinan yang menunjukkan meningkatnya standar kesejahteraan.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka diagram kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Diagram Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Diagram Kerangka Pemikiran

Dari diagram kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan teori *multiplier*, pertumbuhan Produk Domestik Bruto merupakan efek tidak langsung dari pengeluaran konsumsi. Kenaikan pengeluaran konsumsi akan mendorong kenaikan produksi dan meningkatkan nilai tambah antar sektor produksi melalui penggunaan kapasitas produksi yang belum dimanfaatkan. Hal ini akan diikuti pula oleh peningkatan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Selain itu, pertumbuhan Produk Domestik Bruto merupakan efek tidak langsung dari pengeluaran investasi. Kenaikan pengeluaran investasi akan menambah stok kapital yang memperbesar kapasitas produksi dan meningkatkan nilai tambah atau *value added* sektor-sektor produksi melalui proses *multiplier*. Meningkatnya nilai tambah sektor-sektor produksi akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto karena PDB merupakan nilai tambah total yang dihasilkan dari seluruh sektor-sektor produksi.

Dari perspektif perdagangan internasional, pertumbuhan Produk Domestik Bruto juga merupakan efek tidak langsung dari keuntungan negara yang diperoleh dari pengeluaran ekspor netto. Kenaikan pengeluaran ekspor netto akan menambah pendapatan dan memperbesar permintaan atas produk yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai tambah sektor-sektor produksi melalui proses *multiplier*. Hal ini juga akan diikuti oleh meningkatnya Pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Dampak dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang diharapkan adalah meningkatnya kesejahteraan sosial yang ditandai oleh meningkatnya kesempatan kerja. Jika nilai tambah total meningkat, sektor-sektor produksi akan meningkatkan permintaannya atas tenaga kerja. Demikian pula meningkatnya kesejahteraan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pendapatan perkapita dan menurunnya tingkat kemiskinan. Pada kondisi pertumbuhan penduduk lebih rendah daripada pertumbuhan Produk Domestik Bruto, meningkatnya pertumbuhan PDB akan menambah pendapatan perkapita. Pada kondisi terjadi pemerataan pendapatan dimana pertumbuhan ekonomi juga menyebar kepada penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, meningkatnya pertumbuhan PDB akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Formulasi Model Penelitian

Dalam bentuk formulasi model, hubungan antar variabel dapat dinyatakan sebagai berikut :
 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto = fungsi (Konsumsi, Investasi, Ekspor Netto)
 Kesempatan Kerja, Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan = fungsi (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

Secara rinci, persamaan fungsional di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = b_{01} + b_{11} \text{Ln } (C_T) + b_{21} \text{Ln } (I) + b_{31} \text{Ln } (X) + e_1$$

$$\text{Ln } \square L = b_{02} + b_{12} \text{Ln } (Y) + e_2$$

$$\ln Y_p = b_{03} + b_{13} \ln (Y) + e_3$$

$$\ln P = b_{04} + b_{14} \ln (Y) + e_4$$

Keterangan:

$b_{ij} > 0$ (arah pengaruh positif) dimana $j = 1, 2, 3$

$b_{ij} < 0$ (arah pengaruh negatif) dimana $j = 4$

C_T = Konsumsi (Rumah Tangga dan Pemerintah)

I = Investasi (Swasta dan Pemerintah)

X = Ekspor Netto

Y = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

L = Kesempatan Kerja

Y_p = Pendapatan perkapita

P = Tingkat Kemiskinan (*Poverty Percentage*)

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto berpengaruh positif secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.
2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan perkapita serta berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.

Seluruh hipotesis penelitian di atas merupakan hipotesis kerja yang diuji secara statistik dalam model keberpengaruhan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *explanatory research* yang melakukan pengujian hipotesis (analisis dan prediktif) dan menjelaskan hubungan kausal dalam model *rekursif* antara pengeluaran-pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto, serta antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap kesempatan kerja, pendapatan perkapita dan angka kemiskinan. *Explanatory* adalah penelitian yang melakukan pengujian hipotesis untuk menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau independensi dua atau lebih faktor dalam suatu situasi yang kemudian dirumuskan dengan model ekonometrik (Sekaran, 2006, h.165).

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah Kesempatan Kerja ($\ln L$), Pendapatan perkapita ($\ln Y_p$), dan Tingkat Kemiskinan ($\ln P$).
2. Variabel antara adalah variabel yang mempengaruhi nilai variabel terikat namun juga dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel antara adalah: Pertumbuhan PDB ($\ln Y$).
3. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi nilai variabel-variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah: Konsumsi ($\ln C_T$), Investasi ($\ln I$), dan Ekspor Netto ($\ln [X-M]$).

Definisi operasional untuk masing-masing variabel penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan sosial adalah keterpenuhan standard kehidupan yang layak yang diukur melalui indikator kesempatan kerja, pendapatan perkapita dan tingkat kemiskinan.
2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pertumbuhan nilai total tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara dalam waktu tertentu sebagai indikator aktivitas perekonomian negara tersebut.
3. Konsumsi adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan baik konsumsi rumah tangga atau masyarakat maupun pemerintah untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun.
4. Investasi adalah penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing ataupun pengeluaran atau pembelanjaan modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi yang menunjukkan kapasitas ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Investasi dalam permintaan agregat diukur sebagai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Investasi menurut sumbernya dibagi menjadi investasi pemerintah dan investasi swasta.
5. Ekspor Netto adalah nilai ekspor bersih sebagai selisih antara nilai ekspor dan nilai impor dalam satu tahun.

Operasionalisasi variabel untuk masing-masing variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Kesempatan Kerja (Ln L)	Nilai logaritma natural dari rasio perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap relatif dibandingkan angkatan kerja	Rasio
Pendapatan perkapita (Ln Y_p)	Nilai logaritma natural dari rasio pendapatan nasional (produk nasional netto atas dasar biaya faktor produk) dibagi jumlah penduduk	Rasio
Tingkat Kemiskinan (Ln P)	Nilai logaritma natural dari rasio jumlah penduduk miskin relatif dibandingkan jumlah seluruh penduduk	Rasio
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Ln Y)	Nilai logaritma natural dari pertumbuhan akumulasi <i>value added</i> seluruh sektor produksi	Rasio
Konsumsi Masyarakat (Ln C_T)	Nilai logaritma natural dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pemerintah	Rasio
Investasi (Ln I)	Nilai logaritma natural dari pembentukan modal tetap yang menunjukkan pengeluaran untuk investasi total dari swasta dan pemerintah	Rasio
Ekspor Netto (Ln X)	Nilai logaritma natural dari ekspor netto sebagai selisih antara nilai ekspor dan impor atas barang dan jasa	Rasio

Keterangan:

Skala rasio merupakan skala statistik yang memiliki sifat interval dan nilai nol mutlak (absolut).

Sumber Data

Menurut sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, Produk Domestik Bruto (baik total maupun untuk masing-masing sektor), Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Menurut sumbernya, data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data *time series*. Data yang dianalisis adalah 31 tahun, dari tahun 1977 sampai dengan tahun 2007. Data sekunder ini mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2006).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi yang

dilakukan pada Badan Pusat Statistik. Data-data yang dikumpulkan adalah data Produk Domestik Bruto menurut sektor permintaan, jumlah tenaga kerja, jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin dari tahun 1976-2007. Data Produk Domestik Bruto yang diambil adalah PDB atas dasar harga konstan yang terbagi atas harga konstan tahun 1983, 1993 dan 2000. Data yang diperoleh selanjutnya ditransformasikan ke dalam satu harga konstan, yaitu menurut harga konstan tahun 2000. Metode yang digunakan untuk menyamakan harga konstan adalah *adjusted growth* (pertumbuhan PDB dari tahun ke tahun yang kemudian disesuaikan atas dasar harga konstan tahun 2000). Selain data pokok, juga dikumpulkan data penunjang lainnya, baik dalam bentuk dokumen, jurnal, maupun buku.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis regresi dipilih dengan pertimbangan arah pembahasan kepada hasil uji pengaruh, perbandingannya dalam penentuan variabel dominan, pengukuran besarnya respons perubahan variabel, serta hasil persamaan model untuk kepentingan prediksi. Secara teknis, dalam kondisi seluruh asumsi penggunaannya terpenuhi, penggunaan *Ordinary Least Square* lebih efisien dibandingkan teknik-teknik regresi lainnya seperti *Generalized Least Squares* (GLS) dan *Maximum Likelihood* (ML) (Gujarati, 2003, h.114).

Dalam penelitian ini, terdapat empat (4) model regresi linear yang dianalisis sebagai model *rekursif* atau kausal dengan persamaan-persamaan model sebagai berikut:

a. Model Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

$$\text{Ln } Y = b_{01} + b_{11} \text{Ln } (C_T) + b_{21} \text{Ln } (I) + b_{31} \text{Ln } (X) + e_1$$

b. Model Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Kesempatan Kerja

$$\text{Ln } L = b_{02} + b_{12} \text{Ln } (Y) + e_2$$

c. Model Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Pendapatan perkapita

$$\text{Ln } Y_p = b_{03} + b_{13} \text{Ln } (Y) + e_3$$

d. Model Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan

$$\text{Ln } P = b_{04} + b_{14} \text{Ln } (Y) + e_4$$

Keterangan:

b_{0j} = konstanta atau intersep

b_{ij} = koefisien regresi (b_{i1} s/d $b_{i3} > 0$ atau positif dan $b_{i4} < 0$ atau negatif)

C_T = Konsumsi

I = Investasi

X = Ekspor Netto

Y = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

L = Kesempatan Kerja

Y_p = Pendapatan perkapita

P = Tingkat Kemiskinan (*Poverty Percentage*)

Metode OLS mensyaratkan kecukupan data, yaitu bahwa jumlah data yang digunakan harus lebih besar daripada jumlah seluruh variabel yang dilibatkan dalam model (Gujarati, 2003). Model terkomples dalam penelitian ini adalah model 1 yang terdiri dari 4 variabel (3 variabel penyebab dan 1 variabel akibat). Dengan demikian, jumlah data sebanyak n

dimana $n > 4$ telah memenuhi kecukupan data sebagaimana yang disyaratkan. Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan adalah sebesar $n = 31$.

Pengujian Asumsi Klasik

Agar model regresi ini menghasilkan model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji melalui pengujian keberartian koefisien regresi linear dalam masing-masing model keberpengaruhannya sebagaimana telah diuraikan di atas. Hipotesis 1 tentang pengaruh konsumsi, investasi, dan ekspor netto, baik secara simultan maupun parsial, terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto diuji melalui model pertama (persamaan model [a]) sebagaimana telah diuraikan di atas. Hipotesis 2 tentang pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap kesempatan kerja, pendapatan perkapita, dan tingkat kemiskinan diuji melalui model kedua, ketiga, dan keempat (persamaan model [b], [c], dan [d]).

Hipotesis statistik untuk masing-masing hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis nol dan alternatifnya untuk uji hipotesis pertama pada model pertama ($j = 1$):

Secara Simultan

H_{0j} : $\beta_{1j} = \beta_{2j} = \beta_{3j} = 0$: semua koefisien regresi β_{ij} sama dengan nol atau pengeluaran-pengeluaran agregat tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

H_{1j} : minimal terdapat satu koefisien regresi β_{ij} tidak sama dengan nol atau pengeluaran-pengeluaran agregat berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Secara Parsial

$H_{0,j(i)}$: $\beta_{ij} \leq 0$: koefisien regresi β_{ij} sama atau lebih kecil dari nol atau konsumsi / investasi / ekspor netto tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

$H_{1,j(i)}$: $\beta_{ij} > 0$: koefisien regresi β_{ij} lebih besar dari nol atau konsumsi / investasi / ekspor netto berpengaruh positif

secara parsial terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

- 2) Hipotesis nol dan alternatifnya untuk uji hipotesis kedua pada model kedua, ketiga dan keempat ($j = 2, 3, 4$):

Kesempatan Kerja ($j = 2$)

$H_{0,j} : \beta_{1j} \leq 0$: koefisien regresi β_{1j} sama atau lebih kecil dari nol atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja.

$H_{1,j} : \beta_{1j} > 0$: koefisien regresi β_{1j} lebih besar dari nol atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja.

Pendapatan perkapita ($j = 3$)

$H_{0,j} : \beta_{1j} \leq 0$: koefisien regresi β_{1j} sama atau lebih kecil dari nol atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan perkapita.

$H_{1,j} : \beta_{1j} > 0$: koefisien regresi β_{1j} lebih besar dari nol atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Pendapatan perkapita.

Angka Kemiskinan ($j = 4$)

$H_{0,j} : \beta_{1j} \geq 0$: koefisien regresi β_{1j} sama atau lebih besar dari nol atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.

$H_{1,j} : \beta_{1j} < 0$: koefisien regresi β_{1j} lebih kecil dari nol atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.

Hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh secara simultan diuji dengan menggunakan **uji F**. $H_{0,j}$ ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas $db_1 = k$ dan $db_2 = n-k-1$; dimana: n = ukuran sampel dan k = jumlah variabel penyebab) atau jika nilai probabilitas kesalahan statistik ($p-value$) $< \alpha = 0,05$. Dalam kondisi sebaliknya, $H_{0,1}$ diterima. Subhipotesis dari hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh positif secara parsial diuji dengan menggunakan **uji t**. $H_{0,1(i)}$ ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = n-k-1$) atau jika $p-value < \alpha = 0,05$. Dalam kondisi sebaliknya, $H_{0,1(i)}$ diterima.

Hipotesis penelitian 2 subhipotesis 1 dan 2 mengenai adanya pengaruh positif dari kesempatan kerja dan pendapatan perkapita

diuji dengan menggunakan **uji t**. $H_{0,2(j)}$ ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = n-2$) atau jika $p-value < \alpha = 0,05$. Dalam kondisi sebaliknya, $H_{0,2(j)}$ diterima.

Hipotesis penelitian 2 subhipotesis 3 mengenai adanya pengaruh negatif dari tingkat kemiskinan diuji dengan menggunakan **uji t**. $H_{0,2(j)}$ ditolak jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = n-2$) atau jika $p-value < \alpha = 0,05$. Dalam kondisi sebaliknya, $H_{0,(j)}$ diterima.

Model penelitian selanjutnya diukur karakteristik kesesuaiannya sebagai suatu model ekonometrik atau *the goodness of an econometric model*. Karakteristik yang dapat diharapkan dari suatu model ekonometrik sebagaimana merujuk kepada Koutsoyiannis (1977,h.29-30) dan Wirasasmita (2008,h.4-5) adalah sebagai berikut:

- 1) *Theoretical plausibility*. Apakah hipotesis-hipotesis pasca-estimasi atau pasca-uji sesuai dengan ekspektasi hipotesis pra-estimasi dan didukung oleh postulat/teori yang relevan.
- 2) *Accuracy of the estimates of the parameters*. Apakah parameter hipotesis atau model pasca-estimasi akurat atau bersifat tidak bias yang ditandai dengan angka probabilitas kesalahan statistik ($p-value$) yang rendah, dimana $p-value < (\alpha = 0,05)$.
- 3) *Explanatory ability*. Apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan antar fenomena ekonomi yang ditandai dengan *standard error of estimations* (SE) yang rendah, dimana $SE < (1/2$ nilai estimasi parameternya).
- 4) *Forecasting ability*. Apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan prediksi yang ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi, dimana $R^2 > 0,50$.

Proses pengolahan data untuk seluruh analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan program komputer SPSS (*Statistical Packages for the Social Sciences*) for Windows Release 12.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah Analisis Regresi Linear. Model yang dianalisis adalah model pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor

Netto terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja, Pendapatan perkapita, dan Tingkat Kemiskinan. Hipotesis 1 diuji secara statistik dengan menggunakan uji F untuk uji simultan dan uji t untuk uji parsial pada tipe uji 1-sisi dengan dugaan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap variabel endogennya, baik secara simultan maupun parsial. Adapun untuk hipotesis 2 (yang terdiri dari hipotesis 2.1, 2.2, dan 2.3) diuji secara statistik dengan menggunakan uji t untuk tipe uji 1-sisi dengan dugaan yang sama bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap variabel endogennya. Selain untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh, model analisis juga digunakan untuk menganalisis elastisitas pertumbuhan PDB atas konsumsi, investasi, dan ekspor netto; elastisitas kesempatan kerja, pendapatan perkapita dan tingkat kemiskinan atas pertumbuhan PDB. Nilai koefisien regresi (*slope*) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dari analisis model logaritmik menjadi dasar perhitungan *constant elasticity*.

Untuk memudahkan dalam penyajian hasil, variabel konsumsi yang diukur melalui nilai logaritmik dari konsumsi dikodekan dengan $\text{Ln } C_T$, investasi yang diukur melalui nilai logaritmik dari investasi dikodekan dengan $\text{Ln } I$, ekspor netto yang diukur melalui nilai logaritmik dari ekspor netto dikodekan dengan $\text{Ln } X$, pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang diukur melalui nilai logaritmik dari pertumbuhan PDB dikodekan dengan $\text{Ln } Y$, pendapatan perkapita yang diukur melalui nilai logaritmik dari kesempatan kerja yang diukur melalui nilai logaritmik dari persentase penyerapan tenaga kerja relatif dari angkatan kerja yang tersedia dikodekan $\text{Ln } L$, pendapatan perkapita dikodekan $\text{Ln } Y_P$, serta tingkat kemiskinan yang diukur melalui nilai logaritmik dari persentase kemiskinan dikodekan $\text{Ln } P$.

Penyajian hasil uji hipotesis diawali dengan persamaan model yang terlibat, hasil uji

asumsi klasik, dan hasil uji keberpengaruhan. Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi yang menjadi persyaratan analisis regresi linear berganda yang digunakan sebagai alat pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

1. Model Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Hipotesis 1)

Persamaan regresi model pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB yang dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 1 tentang pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y_t = f(\text{Ln } C_{Tt}, \text{Ln } I_t, \text{Ln } X_t)$$

$$\text{Ln } Y_t = b_{01} + b_{11} \cdot \text{Ln } C_{Tt} + b_{21} \cdot \text{Ln } I_t + b_{31} \cdot \text{Ln } X_t + e_{1t}$$

dimana:

$\text{Ln } C_{Tt}$ = Konsumsi

$\text{Ln } I_t$ = Investasi

$\text{Ln } X_t$ = Ekspor Netto

$\text{Ln } Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Sebelum dianalisis, model pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear berganda yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil uji normalitas sebagaimana tampak pada ilustrasi di bawah ini menunjukkan bahwa residu model cenderung berdistribusi normal. Tampak bahwa *p-value* dari nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,529 yang lebih besar daripada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

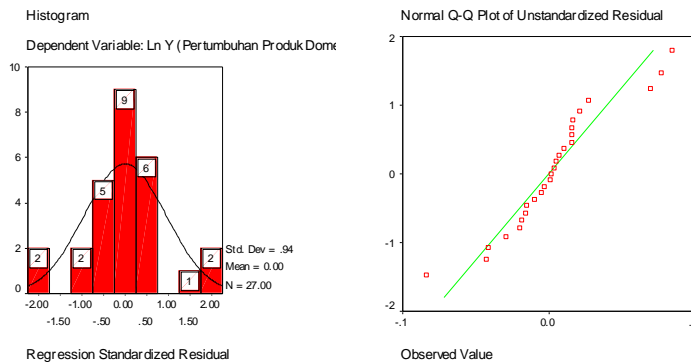
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03972090
Most Extreme Differences	Absolute	,156
	Positive	,156
	Negative	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		,809
Asymp. Sig. (2-tailed)		,529

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui histogram distribusi maupun diagram Normal Q-Q Plot menunjukkan bahwa distribusi residu adalah cenderung normal

sebagaimana bentuk kurva yang condong pada bentuk kurva normal. Demikian pula pada ilustrasi diagram pencar data yang cenderung mendekati garis diagonal kenormalan.



Gambar 4. Distribusi Normalitas Residu

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF).. Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi sebagai indikasi adanya situasi multikolinieritas. Nilai VIF berturut-turut untuk

Konsumsi, Investasi dan Ekspor Netto adalah sebesar: 4,302; 4,014; dan 1,349. Nilai VIF seluruhnya masih lebih kecil dari batas nilai yang dipersyaratkan, yaitu < 10. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terjadi situasi multikolinieritas dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln CT (Konsumsi)	,232	4,302
	Ln I (Investasi)	,249	4,014
	Ln X (Ekspor Netto)	,741	1,349

a. Dependent Variable: Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi Rank-Spearman antara absolut residu model dengan variabel bebas dan diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai

prediksi terstandarkan. Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel bebas berkorelasi secara signifikan dengan Absolut Residu (*p-value* [0,006; 0,015; dan 0,263]). Tampak pula bahwa

korelasi yang terjadi relatif tidaklah tinggi. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak

terjadi situasi heteroskedastisitas yang bersifat merusak model.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

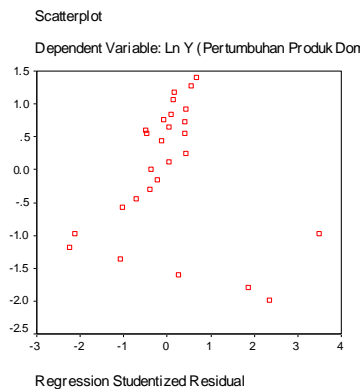
Correlations			Absoluted Unstandardized Residual
Spearman's rho	Ln CT (Konsumsi)	Correlation Coef ficient Sig. (2-tailed) N	-.518** .006 27
	Ln I (Investasi)	Correlation Coef ficient Sig. (2-tailed) N	-.464* .015 27
	Ln X (Ekspor Netto)	Correlation Coef ficient Sig. (2-tailed) N	-.223 .263 27

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandardkan juga menunjukkan bahwa

distribusi data cenderung acak atau tidak membentuk pola tertentu yang menunjukkan bahwa tidak terjadinya situasi heteroskedastisitas yang merusak model.



Gambar 5. Diagram Pencar dalam Uji Heteroskedastisitas

Uji autokorelasi antar residu dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi statistik Durbin Watson. Dari hasil analisis regresi

diperoleh nilai statistik Durbin Watson: $d = 1,283$ sebagaimana dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 ^a	.991	.990	.04223	1,283

a. Predictors: (Constant), Ln X (Ekspor Netto), Ln I (Investasi), Ln CT (Konsumsi)

b. Dependent Variable: Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

Nilai Durbin-Watson sebesar ini lebih kecil daripada 2 yang secara spesifik terletak diantara dL dan 2. Nilai Durbin Watson batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dengan jumlah variabel bebas: $k' = 3$, $n = 31$ dan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar $dL = 1,160$ dan $dU = 1,735$. Nilai Durbin Watson $d = 1,283$

terletak antara dL dan dU. Pada kondisi ini, hasil uji lebih lanjut melalui **Modified D Test** (Gujarati, 2003,h.467), menunjukkan tidak terjadinya situasi autokorelasi pada model dengan taraf signifikansi 5%. Nilai Durbin Watson $d = 1,283$ juga lebih besar dari 0,386

yang menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model berko-integrasi.

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Konsumsi, Investasi dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln } Y_t &= b_{01} + b_{11} \cdot \text{Ln } C_{Tt} + b_{21} \cdot \text{Ln } I_t + \\ & b_{31} \cdot \text{Ln } X_t + e_{1t} \\ \text{Ln } Y_t^{\wedge} &= 2,029 + 0,637 \cdot \text{Ln } C_{Tt} + 0,227 \cdot \text{Ln } I_t \\ & + 0,041 \cdot \text{Ln } X_t \end{aligned}$$

	b₀₁	b₁₁	b₂₁
	2,029	0,637	
	0,227	0,041	
<i>Std.Err.</i>	(0,276)	(0,033)	
	(0,041)	(0,008)	
<i>t</i>	7,342	19,365	
	5,597	4,824	
<i>Sig.</i>	0,000	0,000	
	0,569	0,000	
<i>F</i>	876,732		

Sig. 0,000

Koefisien Korelasi R = 0,996

Koefisien Determinasi R² = 0,991

(F = 876,632 pada p-value = Sig. = 0,000^s)

(t₁ = 19,365 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000^s)

(t₂ = 5,597 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000^s)

(t₃ = 4,824 pada p-value = Sig. / 2 = 0,000^s)

Standard error estimasi model = 0,04334

dimana:

s = signifikan pada taraf signifikansi 5%

ns = non-signifikan

Ln C_{Tt} = Konsumsi

Ln I_t = Investasi

Ln X_t = Ekspor Netto

b₃₁Ln Y_t = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

e = Residu Model

b₀ = intersep

b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi

t = tahun ke-t

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Kesesuaian Model Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,996 ^a	,991	,990	,04223	1,283

a. Predictors: (Constant), Ln X (Ekspor Netto), Ln I (Investasi), Ln CT (Konsumsi)

b. Dependent Variable: Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,691	3	1,564	876,732	,000 ^a
	Residual	,041	23	,002		
	Total	4,732	26			

a. Predictors: (Constant), Ln X (Ekspor Netto), Ln I (Investasi), Ln CT (Konsumsi)

b. Dependent Variable: Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

Dalam model pengaruh Konsumsi, Investasi dan Ekspor-Netto terhadap Pertumbuhan PDRB, variabel Konsumsi diukur dari Konsumsi Rumah Tangga (C) dan Konsumsi Pemerintah (G). Penggabungan Konsumsi Rumah Tangga (C) dan Konsumsi

Pemerintah (G) dalam variabel Konsumsi (C_T) disebabkan adanya kasus multikolinieritas yang sangat tinggi antara Konsumsi Rumah Tangga (C) dan Konsumsi Pemerintah (G). Hal ini menyebabkan hasil analisis regresi tidak dapat menunjukkan pengaruh yang sesungguhnya

dari Konsumsi Rumah Tangga (C) dan Konsumsi Pemerintah (G).

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 99,1\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB adalah sebesar 99,1%. Dengan kata lain, besarnya variasi Pertumbuhan PDB yang dapat dijelaskan oleh model Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto di atas adalah sebesar 99,1%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 0,9\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Merujuk kepada nilai Koefisien Korelasi (akar dari R^2) yaitu sebesar $R = 0,996$ menunjukkan bahwa derajat efektivitas pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB tergolong sangat tinggi, yaitu antara 0,90 s/d 1,90 (Guilford, 1956, h.145).

Hasil uji pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB melalui uji keberartian seluruh koefisien regresi dengan uji F memberikan hasil nilai F sebesar 876,732 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,04223. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas $db_1 = 3$ dan $db_2 = 27-$

$3-1 = 23$, nilai F tabel adalah sebesar $F_{0,05(3,23)} = 3,422$. Tampak bahwa nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa H_{01} ditolak dan hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh positif dari Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto secara simultan terhadap Pertumbuhan PDB, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik F atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan.

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, demikian juga penerimaan hipotesis penelitiannya secara simultan, berikut ini diuraikan hasil analisis lanjutan untuk model 1 tentang pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB.

Tabel 7. Model Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	2,029	,276		7,342	,000
	Ln CT (Konsumsi)	,637	,033	,780	19,365	,000
	Ln I (Investasi)	,227	,041	,218	5,597	,000
	Ln X (Ekspor Netto)	,041	,008	,109	4,824	,000

a. Dependent Variable: Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

Model Hasil:

$$\text{Ln } Y_t^{\wedge} = 2,029 + 0,637 \text{Ln} C_{Tt} + 0,227 \text{Ln} I_t + 0,041 \text{Ln} X_t$$

Elastisitas Pertumbuhan PDB dari Konsumsi:

$$b_{11} = E_{11} = 0,637$$

Elastisitas Pertumbuhan PDB dari Investasi:

$$b_{21} = E_{21} = 0,227$$

Elastisitas Pertumbuhan PDB dari Ekspor Netto:

$$b_{31} = E_{31} = 0,041$$

Dalam model Pertumbuhan PDB di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Konsumsi, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah positif sebesar 0,637. Berdasarkan nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas pertumbuhan PDB dari Konsumsi, yaitu sebesar $E_{11} = 0,637$. Nilai elastisitas ini di bawah 1 yang menunjukkan bahwa

Pertumbuhan PDB tidak bersifat elastis terhadap Konsumsi (in-elastis atau regresif). Nilai elastisitas sebesar 0,637 menunjukkan bahwa peningkatan Konsumsi sebesar 100% diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan PDB yang lebih kecil, yaitu sebesar 63,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elastisitas pertumbuhan PDB dari Konsumsi termasuk

dalam kategori *low elasticity*. Elastisitas dikategorikan tinggi (*high elasticity*) jika elastisitas lebih tinggi dari satu atau $E > 1$ dan dikategorikan rendah (*low elasticity*) jika lebih rendah dari satu ($E < 1$).

Pengaruh Konsumsi ($\ln C_{Tt}$) terhadap Pertumbuhan PDB ($\ln PDB_t$) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{11} = 0,637$ dan koefisien regresi terstandarkan atau $\beta_{11} = 0,780$. Merujuk kepada nilai dari koefisien regresi terstandarkan yaitu sebesar 0,780 menunjukkan bahwa pengaruh dari Konsumsi ($\ln C_{Tt}$) tergolong kuat, yaitu antara 0,70 s/d 0,90 (Guilford, 1956, h.145).

Hasil uji pengaruh Konsumsi terhadap Pertumbuhan PDB melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 19,365 dengan $p\text{-value} = 0,000$

dan *standard error* sebesar 0,033. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $db = 23$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(23)} = 1,714$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa secara parsial H_{01} ditolak untuk Konsumsi dan hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh positif dari Konsumsi terhadap Pertumbuhan PDB, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Konsumsi secara parsial terhadap Pertumbuhan PDB adalah nyata ($p < 0,05$).

Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB

	R²	R	Kategori	
	0,991	0,996	Sangat Kuat	
Pengaruh	b₁₁	t_{hitung}	p-value	Keputusan
Konsumsi	0,637	19,365	0,000	H₀₁₍₁₎ ditolak: signifikan
Investasi	0,227	5,597	0,000	H₀₁₍₂₎ ditolak: signifikan
Ekspor Netto	0,041	4,824	0,000	H₀₁₍₃₎ ditolak: signifikan

Keterangan: t_{tabel} = 1,714

Tabel di atas menunjukkan bahwa Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan PDB. Pengaruh yang signifikan disumbangkan oleh Konsumsi, Investasi dan Ekspor Netto. Dari perbandingan nilai koefisien regresi terstandarkan, pengaruh Konsumsi mendominasi pengaruh ketiganya terhadap Pertumbuhan PDB dengan besar koefisien regresi terstandarkan: $\beta_{11} = 0,780$. Dominannya pengaruh dari Konsumsi terhadap Pertumbuhan PDB menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Konsumsi secara signifikan lebih menjelaskan tinggi-rendahnya Pertumbuhan PDB. Dengan kata lain, Pertumbuhan PDB lebih disumbangkan oleh peran Konsumsi.

Arah pengaruh dari Konsumsi terhadap Pertumbuhan PDB adalah positif, sebagaimana

ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Konsumsi yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan Konsumsi, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Pertumbuhan PDB yang lebih tinggi secara eksponensial. Nilai koefisien regresi terstandarkan dari Konsumsi juga menunjukkan bahwa peranan Konsumsi terhadap Pertumbuhan PDB tergolong tinggi.

Pengaruh Konsumsi ini dianalisis sebagai solusi atas kasus multikolinieritas antara konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah dalam model pengaruh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor netto terhadap pertumbuhan PDB.

2. Model Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Kesempatan Kerja (Hipotesis 2.1)

Persamaan regresi model pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja akan dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 2.1 tentang pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\ln L_t$) dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln L_t = f(\ln Y_t)$$

$$\ln L_t = b_{02} + b_{12} \cdot \ln Y_t + e_{2t}$$

dimana:

$\ln Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
 $\ln L_t$ = Kesempatan Kerja

Sebelum dianalisis, model pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\ln L_t$) terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear sederhana yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Secara ringkas, hasil uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Komogoro v-Smirnov = 1,293 (p-value = 0,070)	p-value > ($\alpha = 0,05$)	Residu berdistribusi normal
Heteroskedastisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. bebas)	$r_{s(\ln Y_t)}$ = 0,269 (p-value = 0,239)	p-value > ($\alpha = 0,05$): non-sig. Pola diagram pencar: Acak	Tidak terjadi situasi heteroskedastisitas
Autokorelasi (Durbin-Watson = d)	d = 1,412 dengan dL = 1,221 dan dU = 1,420	dL < d < dU atau 1,221 < d < 1,420: non-sig. (Modified D Test)	Tidak terjadi situasi autokorelasi

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Kesempatan Kerja adalah sebagai berikut:

$$\ln L_t = b_{02} + b_{12} \cdot \ln Y_t + e_{2t}$$

$$\ln L_t = 4,288 + 0,015 \cdot \ln Y_t + e_{2t}$$

	b_{02}	b_{12}
	4,288	0,015
<i>Std.Err.</i>	(0,020)	(0,001)
<i>t</i>	219,533	10,521

Sig. 0,000 0,000
 Koefisien Korelasi $R = 0,924$
 Koefisien Determinasi $R^2 = 0,854$
 ($t = 10,521$ pada $p\text{-value} = \text{Sig.} / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s$)
 Standard error estimasi model = 0,00179

dimana:

- s = signifikan pada taraf signifikansi 5%
- ns = non-signifikan
- $\ln Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
- $\ln L_t$ = Kesempatan Kerja
- e = Residu Model
- b_0 = intersep
- b_1 = koefisien regresi
- t = tahun ke-t

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Model Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924 ^a	,854	,846	,00179	1,412

a. Predictors: (Constant), Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)
b. Dependent Variable: Ln L (Kesempatan Kerja)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,288	,020		219,533	,000
	Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)	,015	,001	,924	10,521	,000

a. Dependent Variable: Ln L (Kesempatan Kerja)

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 85,4\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\ln L_t$) adalah sebesar 85,4%. Dengan kata lain, besarnya variasi Kesempatan Kerja yang dapat dijelaskan oleh model Pertumbuhan PDB di atas adalah sebesar 85,4%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 14,6\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Merujuk kepada nilai Koefisien Korelasi (nilai mutlaknya sebesar akar dari R^2) yaitu sebesar $R = 0,924$ menunjukkan bahwa derajat efektivitas pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\ln L_t$) tergolong sangat tinggi, yaitu antara 0,90 s/d 1,00 (Guilford, 1956: 145).

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, berikut ini diuraikan hasil uji hipotesis penelitian 2.1 tentang pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\ln L_t$).

Model Hasil:

$$\ln L_t = 4,288 + 0,015 \ln Y_t + e_{2t}$$

Elastisitas Kesempatan Kerja dari Pertumbuhan PDB:

$$b_{12} = E_{12} = 0,015$$

Dalam model Kesempatan Kerja di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Pertumbuhan PDB, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah positif sebesar 0,015. Dari nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas kesempatan kerja dari pertumbuhan PDB sebesar $E_{12} = 0,015$. Nilai elastisitas ini di bawah 1 yang

menunjukkan bahwa Kesempatan Kerja bersifat in-elastis terhadap Pertumbuhan PDB (in-elastis atau regresif). Nilai elastisitas sebesar 0,015 menunjukkan bahwa peningkatan Pertumbuhan PDB sebesar 100% diikuti oleh peningkatan Kesempatan Kerja yang lebih kecil, yaitu sebesar 1,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elastisitas kesempatan kerja dari pertumbuhan PDB termasuk dalam kategori *low elasticity* ($E < 1$).

Pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\ln L_t$) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{12} = 0,015$ dan koefisien korelasi atau $R = 0,924$. Merujuk kepada nilai dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,924 menunjukkan bahwa pengaruh dari Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) tergolong sangat kuat, yaitu antara 0,90 s/d 1,00 (Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 10,521 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,001. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $df = 19$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(19)} = 1,729$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa $H_{0(1)}$ ditolak dan hipotesis penelitian 2 subhipotesis 1 mengenai adanya pengaruh positif dari Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan

bahwa pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan.

Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Pertumbuhan PDB ($\text{Ln } Y_t$) terhadap Kesempatan Kerja ($\text{Ln } L_t$) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja

	R^2	R	Kategori	
	0,854	0,924	Sangat Kuat	
Pengaruh	b_{12}	t_{hitung}	p-value	Keputusan
Pertumbuhan PDB	0,015	10,521	0,000	$H_{02(1)}$ ditolak: signifikan

Keterangan: $t_{tabel} = 1,729$

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Kesempatan Kerja. Adanya pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Pertumbuhan PDB secara signifikan dapat menjelaskan tinggi-rendahnya Kesempatan Kerja. Nilai Koefisien Korelasi sebesar $R = 0,924$ juga menunjukkan bahwa tingkat peran Pertumbuhan PDB dalam meningkatkan Kesempatan Kerja tergolong sangat tinggi.

Arah pengaruh dari Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kesempatan Kerja adalah positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Pertumbuhan PDB yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan Pertumbuhan PDB, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Kesempatan Kerja yang lebih tinggi secara eksponensial.

3. Model Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Pendapatan perkapita (Hipotesis 2.2)

Persamaan regresi model pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita akan dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 2.2 tentang pengaruh Pertumbuhan PDB ($\text{Ln } Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita ($\text{Ln } Y_{Pt}$) dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y_{Pt} = f(\text{Ln } Y_t)$$

$$\text{Ln } Y_{Pt} = b_{03} + b_{13} \cdot \text{Ln } Y_t + e_{3t}$$

dimana:

$\text{Ln } Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

$\text{Ln } Y_{Pt}$ = Pendapatan perkapita

Sebelum dianalisis, model pengaruh Pertumbuhan PDB ($\text{Ln } Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita ($\text{Ln } Y_{Pt}$) terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear sederhana yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Secara ringkas, hasil uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Komogoro v-Smirnov = 0,649 (p-value = 0,794)	p-value > ($\alpha = 0,05$)	Residu berdistribusi normal
Heteroskedas	$r_s(\text{Ln } Y_t) = -$	p-value >	Tidak terjadi

tisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. bebas)	0,208 (p-value = 0,262)	($\alpha = 0,05$): non-sig. Pola diagram pencar: Acak	situasi heteroskedastisitas
Autokorelasi (Durbin-Watson = d)	d = 0,592 dengan dL = 1,363 dan dU = 1,486	0 < d < dL atau 0 < d < 1,363: sig. (koef. autokorelasi $r_d = 0,704$; tidak terlalu tinggi)	Terjadi situasi autokorelasi, walaupun demikian tidak bersifat merusak model

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Pendapatan perkapita adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y_{Pt} = b_{03} + b_{13} \cdot \text{Ln } Y_t + e_{3t}$$

$$\text{Ln } Y_{Pt} = -0,287 + 0,636 \cdot \text{Ln } Y_t + e_{2t}$$

	b_{03}	b_{13}
	-0,287	0,636
<i>Std.Err.</i>	(0,256)	(0,019)
<i>t</i>	-1,120	34,323
<i>Sig.</i>	0,272	0,000

Koefisien Korelasi R = 0,988

Koefisien Determinasi $R^2 = 0,976$

($t = 34,323$ pada $p\text{-value} = \text{Sig.} / 2 = 0,000 / 2 = 0,000^s$)

Standard error estimasi model = 0,04439

dimana:

s = signifikan pada taraf signifikansi 5%

ns = non-signifikan

$\text{Ln } Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

$\text{Ln } Y_{Pt}$ = Pendapatan perkapita

e = Residu Model

b_0 = intersep

b_1 = koefisien regresi

t = tahun ke-t

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Model Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,988 ^a	,976	,975	,04439	,592

a. Predictors: (Constant), Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

b. Dependent Variable: Ln YP (Pendapatan perkapita)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,287	,256		-1,120	,272
	Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)	,636	,019	,988	34,323	,000

a. Dependent Variable: Ln YP (Pendapatan perkapita)

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 97,6\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Pertumbuhan PDB ($\text{Ln } Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita

($\text{Ln } Y_{Pt}$) adalah sebesar 97,6%. Dengan kata lain, besarnya variasi Pendapatan perkapita yang dapat dijelaskan oleh model Pertumbuhan PDB di atas adalah sebesar 97,6%. Sisa variasi,

sebesar $1 - R^2 = 2,4\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Merujuk kepada nilai Koefisien Korelasi (akar dari R^2) yaitu sebesar $R = 0,988$ menunjukkan bahwa derajat efektivitas pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita ($\ln Y_{Pt}$) tergolong sangat tinggi, yaitu antara 0,90 s/d 1,00 (Guilford, 1956,h.145).

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, berikut ini diuraikan hasil uji hipotesis penelitian 2.2 tentang pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita ($\ln Y_{Pt}$).

Model Hasil:

$$\ln Y_{Pt} = -0,287 + 0,636 \ln Y_t + e_{3t}$$

Elastisitas Pendapatan perkapita dari Pertumbuhan PDB:

$$b_{13} = E_{13} = 0,636$$

Nilai konstanta $b_{03} = -0,287$ menunjukkan harga matematis dari Pendapatan perkapita jika Pertumbuhan PDB berharga nol. Harga matematis ini tidak dapat diartikan secara konkrit mengingat kondisi $\ln PDB = 0$ tidak dipenuhi oleh data (data $\ln PDB$ terletak antara 13,10 – 14,49). Nilai konstanta di atas mencerminkan bahwa nilai rata-rata \ln Pendapatan perkapita lebih kecil daripada rata-rata $\ln PDB$.

Dalam model Pendapatan perkapita di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Pertumbuhan PDB, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah positif sebesar 0,636. Dari nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas pendapatan perkapita dari pertumbuhan PDB sebesar $E_{13} = 0,636$. Nilai elastisitas ini di bawah 1 yang menunjukkan bahwa Pendapatan perkapita bersifat in-elastis terhadap Pertumbuhan PDB (in-elastis atau regresif). Nilai elastisitas sebesar 0,636 menunjukkan bahwa peningkatan Pertumbuhan PDB sebesar 100% diikuti oleh

peningkatan Pendapatan perkapita yang lebih kecil, yaitu sebesar 63,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elastisitas pendapatan perkapita dari pertumbuhan PDB termasuk dalam kategori *low elasticity* ($E < 1$).

Pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita ($\ln Y_{Pt}$) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{13} = 0,636$ dan koefisien korelasi atau $R = 0,988$. Merujuk kepada nilai dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,988 menunjukkan bahwa pengaruh dari Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) tergolong sangat kuat, yaitu antara 0,90 s/d 1,00 (Guilford, 1956,h.145).

Hasil uji pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 34,323 dengan *p-value* = 0,000 dan *standard error* sebesar 0,019. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $df = 29$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(29)} = 1,699$. Tampak bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa $H_{0(2)}$ ditolak dan hipotesis penelitian 2 subhipotesis 2 mengenai adanya pengaruh positif dari Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau *p-value*, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai *p-value* = 0,000 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan.

Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Pendapatan perkapita ($\ln Y_{Pt}$) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita

	R^2	R	Kategori	
	0,976	0,988	Sangat Kuat	
Pengaruh	b_{13}	t_{hitung}	<i>p-value</i>	Keputusan
Pertumbuhan PDB	0,636	34,323	0,000	$H_{0(2)}$ ditolak: signifikan

Keterangan: $t_{tabel} = 1,699$

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Pendapatan perkapita. Adanya pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Pertumbuhan PDB secara signifikan dapat menjelaskan tinggi-rendahnya Pendapatan perkapita. Nilai Koefisien Korelasi sebesar $R = 0,988$ juga menunjukkan bahwa tingkat peran Pertumbuhan PDB dalam meningkatkan Pendapatan perkapita tergolong sangat tinggi. Arah pengaruh dari Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita adalah positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Pertumbuhan PDB yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan Pertumbuhan PDB, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Pendapatan perkapita yang lebih tinggi secara eksponensial.

4. Model Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan (Hipotesis 2.3)

Persamaan regresi model pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan akan dianalisis dalam kaitannya dengan uji hipotesis penelitian 2.3 tentang pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$) dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln P_t = f(\ln Y_t)$$

$$\ln P_t = b_{04} + b_{14} \ln Y_t + e_{4t}$$

dimana:

$\ln Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

$\ln P_t$ = Tingkat Kemiskinan

Sebelum dianalisis, model pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$) terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan asumsi klasik untuk regresi linear sederhana yang menjadi persyaratannya. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Secara ringkas, hasil uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Hasil Uji Asumsi Model Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil Uji Asumsi	Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Komogoro v-Smirnov = 0,537 (p-value = 0,935)	p-value > ($\alpha = 0,05$)	Residu berdistribusi normal
Heteroskedastisitas (Korelasi Rank-Spearman antara absolut residu dengan var. bebas)	$r_s(\ln Y_t) = -0,276$ (p-value = 0,133)	p-value > ($\alpha = 0,05$): non-sig. Pola diagram pencar: Acak	Tidak terjadi situasi heteroskedastisitas
Autokorelasi (Durbin-Watson = d)	d = 0,592 dengan dL = 1,363 dan dU = 0,184	$0 < d < dL$ atau $0 < d < 1,363$: sig. (koef. autokorelasi $r_d = 0,908$; tidaklah sangat tinggi)	Terjadi situasi autokorelasi, walaupun demikian tidak bersifat merusak model

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model heteroskedastisitas dan autokorelasi yang diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi

hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$\ln P_t = b_{04} + b_{14} \ln Y_t + e_{4t}$$

$$\ln P_t = 8,563 - 0,404 \ln Y_t + e_{4t}$$

	b_{04}	b_{14}
	8,563	-0,404
<i>Std.Err.</i>	(1,101)	(0,080)
<i>t</i>	7,778	-5,069
<i>Sig.</i>	0,000	0,000

Koefisien Korelasi $R = 0,685$

Koefisien Determinasi $R^2 = 0,470$

($t = -5,069$ pada $p\text{-value} = \text{Sig.} / 2 = 0,000 / 2 = 0,000$)

Standard error estimasi model = 0,19080

dimana:

s = signifikan pada taraf signifikansi 5%

ns = non-signifikan

$\ln Y_t$ = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

$\ln P_t$ = Tingkat Kemiskinan

e = Residu Model

b_0 = intersep

b_1 = koefisien regresi

t = tahun ke- t

Ilustrasi *output* SPSS yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Model Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,685 ^a	,470	,452	,19080	,184

a. Predictors: (Constant), Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)

b. Dependent Variable: Ln P (Tingkat Kemiskinan)

Tabel 16. (Lanjutan)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,563	1,101		7,778	,000
	Ln Y (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto)	-,404	,080	-,685	-5,069	,000

a. Dependent Variable: Ln P (Tingkat Kemiskinan)

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar $R^2 = 47,0\%$. Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$) adalah sebesar 47,0%. Dengan kata lain, besarnya variasi Tingkat Kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh model Pertumbuhan PDB di atas adalah sebesar 47,0%. Sisa variasi, sebesar $1 - R^2 = 53,0\%$, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Merujuk kepada nilai Koefisien Korelasi (nilai mutlaknya sebesar akar dari R^2) yaitu sebesar $R = -0,685$ menunjukkan bahwa derajat efektivitas pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$) tergolong cukup tinggi, yaitu antara nilai mutlak R terletak 0,40 s/d 0,70 (Guilford, 1956: 145). Nilai R yang negatif ditentukan berdasarkan nilai koefisien regresi yang negatif. Dalam tabel di atas, SPSS selalu menuliskan R dalam bentuk positifnya.

Berdasarkan model di atas yang diputuskan telah memenuhi asumsinya, berikut ini diuraikan hasil uji hipotesis penelitian 2.3

tentang pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$).

Model Hasil:

$$\ln P_t = 8,563 - 0,404 \ln Y_t + e_{4t}$$

Elastisitas Tingkat Kemiskinan dari Pertumbuhan PDB:

$$b_{14} = E_{14} = -0,404$$

Dalam model Tingkat Kemiskinan di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Pertumbuhan PDB, yang menunjukkan *constant elasticity* adalah negatif sebesar -0,404. Dari nilai ini dapat diturunkan nilai elastisitas tingkat kemiskinan dari pertumbuhan PDB sebesar $E_{14} = -0,404$. Nilai mutlak elastisitas ini di bawah 1 yang menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan bersifat in-elastis terhadap Pertumbuhan PDB (in-elastis atau regresif). Nilai elastisitas sebesar -0,404 menunjukkan bahwa peningkatan Pertumbuhan PDB sebesar 100% diikuti oleh penurunan Tingkat Kemiskinan yang lebih kecil, yaitu sebesar 40,4%. Dapat disimpulkan

bahwa elastisitas tingkat kemiskinan dari pertumbuhan PDB termasuk dalam kategori *low elasticity* ($|E| < 1$).

Pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$) ditunjukkan oleh koefisien regresi $b_{14} = -0,404$ dan koefisien korelasi atau $R = -0,685$. Merujuk kepada nilai mutlak dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,685 menunjukkan bahwa pengaruh dari Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) tergolong cukup kuat, yaitu antara 0,40 s/d 0,70 (Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar -5,069 dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan *standard error* sebesar 0,080. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ tipe uji 1-sisi dan derajat bebas $df = 29$, nilai t tabel adalah sebesar $t_{0,05(29)} = 1,699$. Tampak bahwa

nilai t_{hitung} lebih kecil daripada minus t_{tabel} . Dengan demikian diputuskan bahwa $H_{02(3)}$ ditolak dan hipotesis penelitian 2 subhipotesis 3 mengenai adanya pengaruh negatif dari Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau $p\text{-value}$, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan adalah nyata ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini telah didukung oleh terpenuhinya asumsi normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Pertumbuhan PDB ($\ln Y_t$) terhadap Tingkat Kemiskinan ($\ln P_t$) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Hasil Uji Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan

	R^2	R	Kategori	
	0,470	-0,685	Cukup Kuat	
Pengaruh	b_{13}	t_{hitung}	$p\text{-value}$	Keputusan
Pertumbuhan PDB	-0,404	-5,069	0,000	$H_{02(3)}$ ditolak: signifikan

Keterangan: $t_{tabel} = 1,699$

Tabel di atas menunjukkan bahwa Pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Adanya pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya Pertumbuhan PDB secara signifikan dapat menjelaskan tinggi-rendahnya Tingkat Kemiskinan. Nilai Koefisien Korelasi sebesar $R = -0,685$ juga menunjukkan bahwa tingkat peran Pertumbuhan PDB dalam menurunkan Tingkat Kemiskinan tergolong cukup tinggi.

Arah pengaruh dari Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan adalah negatif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi, koefisien korelasi maupun t_{hitung} . Arah pengaruh Pertumbuhan PDB yang negatif ini

menunjukkan bahwa peningkatan Pertumbuhan PDB, pada kondisi faktor yang tidak diteliti relatif tetap, berkecenderungan untuk menghasilkan Tingkat Kemiskinan yang lebih rendah secara eksponensial.

Uji Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan.

- 1) *Theoretical plausibility*. Model penelitian menghasilkan hasil uji yang sesuai dengan ekspektasinya dan teori perubahan struktural yang menjadi dasar pemikirannya.

Tabel 18. Hasil Uji Kesesuaian Teori

Hubungan Antar Variabel	Pra-estimasi	Pasca-estimasi	Kesesuaian
Pengaruh dari Konsumsi, Investasi dan	+	+	Sesuai

Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan PDB			
Pengaruh dari Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja	+	+	Sesuai
Pengaruh dari Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita	+	+	Sesuai
Pengaruh dari Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan	-	-	Sesuai

- 2) *Accuracy of the estimates of the parameters.* Model penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah ($p\text{-value} = 0,000$).
- 3) *Explanatory ability.* Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard Error (SE)* dari koefisien regresi yang positif dan signifikan bernilai lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai mutlak koefisien regresinya ($SE < \frac{1}{2} |b_{ij}|$).

Hasil Uji Hipotesis 1

$$SE \text{ Konsumsi} = 0,033 < \frac{1}{2} (0,637)$$

$$SE \text{ Investasi} = 0,041 < \frac{1}{2} (0,227)$$

$$SE \text{ Ekspor Netto} = 0,008 < \frac{1}{2} (0,041)$$

Hasil Uji Hipotesis 2

$$SE \text{ Pertumbuhan PDB} \rightarrow \text{Kesempatan Kerja} = 0,001 < \frac{1}{2} (0,015)$$

$$SE \text{ Pertumbuhan PDB} \rightarrow \text{Pendapatan perkapita} = 0,019 < \frac{1}{2} (0,636)$$

$$SE \text{ Pertumbuhan PDB} \rightarrow \text{Tingkat Kemiskinan} = 0,080 < \frac{1}{2} (0,404)$$

4) *Forecasting ability.* Model memiliki tingkat kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi model yang mendekati atau melebihi 50% ($R^2 = 99,1\%$ (model pertumbuhan PDB); 85,4% (model kesempatan kerja); 97,6% (model pendapatan perkapita); dan 47,0% (model tingkat kemiskinan)).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian untuk seluruh model, dalam pembahasan ini dianalisis variabel dominan dalam masing-masing model.

Penentuan variabel dominan bertujuan agar dapat diketahui variabel apa yang semestinya diprioritaskan untuk dapat ditingkatkan, karena pengaruhnya yang paling kuat, dalam rangka peningkatan variabel akibat yang sementara ini masih belum optimal. Berdasarkan hasil model secara keseluruhan dan hasil analisis per model sebagaimana telah diuraikan di atas, variabel eksogen dalam model yang diuji secara umum merupakan variabel dominan relatif dibandingkan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti. Untuk model pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dibandingkan faktor-faktor luar, seluruh faktor yang diteliti memberikan kontribusi pengaruh yang dominan dibandingkan faktor luar ($R^2 = 99,1\%$), sementara antar faktor tersebut, Konsumsi merupakan variabel dominan ($b_{11} = 0,563$ dan $\beta_{a11} = 0,732$). Untuk model pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Pendapatan perkapita dibandingkan faktor-faktor luar, Pertumbuhan PDB merupakan variabel dominan ($R^2 = 97,6\%$). Untuk model pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Tingkat Kemiskinan, faktor-faktor luar masih mendominasi pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan ($1-R^2 = 53,0\%$). Adapun untuk model pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja dibandingkan faktor-faktor luar, Pertumbuhan PDB merupakan variabel dominan ($R^2 = 85,4\%$).

Secara umum, variabel-variabel eksogen yang diteliti memiliki pengaruh terhadap variabel endogen. Dalam model pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto serta pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Kesempatan Kerja, Tingkat Kemiskinan dan Pendapatan perkapita, masing-masing variabel

eksogen menunjukkan arah pengaruh yang konsisten sebagaimana diprediksikan oleh teori.

Berdasarkan seluruh hasil analisis model, penelitian ini telah berhasil dalam memberikan kontribusi ilmiah mengenai pengukuran peran masing-masing pengeluaran agregat terhadap pertumbuhan PDB, pertumbuhan PDB terhadap kesempatan kerja, pendapatan perkapita, dan tingkat kemiskinan; pengukuran elastisitasnya; serta pengujian pengaruh antar faktor-faktor yang diteliti. Pengukuran peran masing-masing faktor dimodelkan dengan menggunakan ukuran signifikansi dan besarnya koefisien korelasi dan/atau koefisien regresi terstandarkan. Pengukuran elastisitas menggunakan koefisien regresi dari model eksponensial. Dari seluruh analisis model, strategi solusi peningkatan kesempatan kerja, penurunan tingkat kemiskinan, dan peningkatan pendapatan perkapita, dimodelkan dengan menggunakan model rekursif pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto melalui Pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Peran Ekspor-Netto yang paling rendah dibandingkan Konsumsi dan Investasi (elastisitas = 0,041 dan koefisien regresi terstandarkan = 0,109) terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto menggambarkan sangat rendahnya kemampuan ekspor netto dalam mendorong berkembangnya sektor-sektor produksi. Meningkatnya hambatan ekspor, terutama adanya kendala bahan baku yang dibutuhkan oleh sektor produksi dalam negeri, akan memperlemah daya saing dan menghambat pertumbuhan sektor.

Investasi memiliki peran yang sedikit lebih tinggi (elastisitas = 0,227) dibandingkan Ekspor Netto. Adapun Konsumsi memiliki peran yang besar (elastisitas = 0,637) yang mendominasi kedua faktor pengeluaran agregat lainnya dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto di Indonesia lebih didorong oleh Konsumsi dibandingkan Investasi dan Ekspor Netto. Relatif dibandingkan Investasi dan Ekspor-Netto, peran Konsumsi merupakan penentu utama dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Meningkatnya pengeluaran konsumsi menggambarkan meningkatnya permintaan yang akan mendorong pelaku sektor-sektor ekonomi untuk meningkatkan produksinya.

Hasil penelitian ini mendukung teori Keynes tentang pengaruh pengeluaran agregat dalam pertumbuhan ekonomi. Peran investasi, baik investasi swasta dan pemerintah, dan

ekspor netto terbukti merupakan *multiplier effect* yang bersifat menambah kapasitas ekonomi bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan meningkatnya kemampuan berproduksi. Demikian pula konsumsi, baik konsumsi masyarakat dan pemerintah, terbukti berperan dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto sesuai dengan teori *multiplier* maupun *acceleration principles*. Konsumsi mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui penggunaan kapasitas produksi yang belum digunakan untuk meningkatkan produksi dalam rangka memenuhi meningkatnya konsumsi tersebut. Pada kondisi *full capacity of production*, konsumsi secara tidak langsung mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui peningkatan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Ekspor-Netto dalam penelitian ini juga dapat dibuktikan mempengaruhi pertumbuhan PDB. Peningkatan pengeluaran ekspor netto memperbesar pendapatan dan permintaan atas produk yang selanjutnya meningkatkan nilai tambah sektor-sektor produksi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui proses *multiplier*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Harrod-Domar mengenai peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi akan menimbulkan efek langsung terhadap pengeluaran agregat dan efek terhadap kapasitas produksi. Efek dari pengeluaran investasi terjadi pada sisi pengeluaran agregat bila pengeluaran investasi meningkat, yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional melalui proses *multiplier*. Efek terhadap kapasitas produksi lebih bersifat jangka panjang di mana kenaikan pengeluaran investasi akan menaikkan jumlah kapital. Dengan jumlah kapital yang meningkat, kapasitas produksi perekonomian akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan nilai tambah bagi masing-masing sektor produksi. Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi memiliki peran yang lebih kecil daripada peran konsumsi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa Pertumbuhan Produk Domestik Bruto mempengaruhi kesempatan kerja melalui peningkatan tenaga kerja. Pada kondisi nilai tambah total meningkat, sektor-sektor produksi akan meningkatkan permintaannya akan tenaga kerja. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga berakibat pada meningkatnya pendapatan

perkapita dan turunnya angka kemiskinan yang menunjukkan meningkatnya standar kesejahteraan. Walaupun demikian elastisitasnya masih rendah, atau bersifat in-elastis.

Elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan PDB bersifat in-elastis yang menunjukkan bahwa pembangunan lebih berarah kepada *capital intensive* daripada *labour intensive*. Dengan kata lain, pertumbuhan PDB tidak menyebabkan tenaga kerja bertambah lebih besar daripada pertumbuhan PDB karena proyek-proyek pembangunan kurang menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Elastisitas pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan PDB bersifat in-elastis yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih mendorong kepada peningkatan jumlah penduduk. Saat ini pemerintah tidak memiliki kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, perlu dihidupkan kembali program-program kependudukan dalam mendukung pembangunan ekonomi.

Elastisitas tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan PDB bersifat in-elastis yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menyebar kepada penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi mengalir kepada penduduk non-miskin.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai temuan, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pembangunan Indonesia belum sesuai harapan. Struktur pengeluaran agregat di Indonesia lebih didominasi oleh konsumsi dibandingkan investasi dan ekspor netto. Demikian pula, pertumbuhan PDB di Indonesia lebih didorong oleh konsumsi dibandingkan investasi dan ekspor netto. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya investasi dan keunggulan bersaing dalam perdagangan internasional belum menjadi pegangan kebijakan pembangunan ekonomi pemerintah.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dipengaruhi positif secara signifikan, baik simultan maupun parsial, oleh Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Netto. Derajat pengaruhnya secara simultan sangat kuat yang menunjukkan peran ketiganya sangat menentukan dalam mendorong Pertumbuhan PDB. Selama periode 1976-2007, pertumbuhan

PDB bersifat in-elastis atau bersifat regresif terhadap ketiga pengeluaran agregat dimana Konsumsi memiliki peran dan elastisitas tertinggi.

Pendapatan perkapita dan kesempatan kerja dipengaruhi secara positif oleh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, sementara tingkat kemiskinan dipengaruhi secara negatif. Derajat pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap pendapatan perkapita dan kesempatan kerja sangat kuat, sedangkan terhadap tingkat kemiskinan lebih lemah, yaitu cukup kuat. Hasil ini menunjukkan peran pertumbuhan PDB dalam meningkatkan tingkat kemiskinan masih lebih rendah dibandingkan perannya terhadap pendapatan perkapita dan kesempatan kerja. Selama periode 1976-2007, ketiga atribut kesejahteraan sosial bersifat in-elastis atau bersifat regresif terhadap Pertumbuhan PDB. Hal ini sebagai akibat dari rendahnya tingkat pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja yang belum menjangkau seluruh rumah tangga miskin sebagai konsekuensi dari belum meratanya pembangunan ekonomi yang dilakukan.

Saran

Kepada para peneliti lain, disarankan untuk dapat mengkaji ulang model penelitian ini dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pemodelan untuk mengatasi masalah kesejahteraan di Indonesia.

Atas dasar kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka kepada pihak Pemerintah dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Mendorong peningkatan investasi dengan memperbesar pembentukan modal tetap melalui kebijakan memperbesar tabungan nasional dan menyeimbangkan kebutuhan konsumsi dengan kepentingan investasi. Pertumbuhan konsumsi yang terlalu cepat harus dikurangi terutama konsumsi barang-barang mewah. Demikian pula mengurangi hambatan investasi yang memperlemah kemampuan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah disarankan: a) memperbesar alokasi belanja pembangunan dan proporsi program-program pembangunan yang mampu memperbesar kapasitas ekonomi; b) meningkatkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang penting dalam membangun kepercayaan investasi; c) meningkatkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan mencegah terjadinya *enclave-economy (close society economy)*; d) mengarahkan alokasi belanja rutin yang

mendorong peningkatan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi; e) mengalihkan konsumsi masyarakat atas produk luar negeri kepada produk dalam negeri; f) mendorong pengembangan produk dalam negeri dan kemampuan untuk mendiferensiasi produk sesuai minat dan kebutuhan konsumen. Selain itu pemerintah juga disarankan agar membangun keunggulan bersaing dalam perdagangan internasional dan mendorong peningkatan ekspor netto; baik dengan mengurangi kebergantungan impor, meningkatkan kapasitas dan kualitas ekspor, maupun mengembangkan produk substitusi yang dapat diproduksi di dalam negeri.

Mendorong peningkatan pertumbuhan PDB melalui penetapan arah kebijakan pembangunan yang mampu meningkatkan peran sektor-sektor ekonomi dalam memperbesar pendapatan perkapita (pengembangan agro tradisional kepada agro industri), tingkat penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor ekonomi (*labour intensive*) – terutama pelibatan tenaga kerja dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, serta meningkatkan upaya-upaya pemerataan pendapatan dalam rangka mengurangi kemiskinan, baik melalui strategi pembangunan yang merata maupun yang secara khusus dikonsentrasikan pada daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, seperti daerah tertinggal maupun daerah dengan populasi penduduk yang tinggi. Demikian pula disarankan untuk menggalakkan kembali program-program kependudukan dalam mendukung pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arsyad, Lincoln, 2000, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta.

Aswicahyono, Haryo, Kelly Bird dan Hal Hill, 1994, *What Happens to Industrial Structure When Countries Liberalize Indonesia Since the Mid 1980*", LP3ES, Jakarta.

Bannock, Graham, R. E. Baxter dan Evan Davis. 2004, *A Dictionary of Economics*. Inggris: Penguin Books Ltd.

Basri, Faisal, 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*, Erlangga. Jakarta.

Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.

Chenery, Hollis, 1979. *Structural Change and Development Policy*. Oxford University Press.

Chenery, Hollis and T.N. Srinivasan, 1993. *Handbook of development Economics*. Handbooks in Economics 9. Elsevier Science Publishers B.V., Amsterdam, Netherland.

Daniri, Mas, Ahmad, 2005. *Good Corporate Governance*. Ray Indonesia. Jakarta

_____, 2006. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial*, Ray Indonesia. Jakarta

DeLong, J. Brad Ford, 2002. *The Theory of Economic Growth: Macroeconomics*. New York: McGraw Hill.

Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Gie, Kwik Kian, 2004. *Makro Ekonomi Indonesia: Perkembangan Terkini dan Prospek Tahun 2005*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Graham, Bannock. RE Baxter and Evan Davis, 2004 *A Dictionary of Economics*, Penguin Book Ltd England

Gylfason T., 1999. *Principles of Economic Growth*. Oxford University Press.

Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics*. Third Edition. Mc Graw-Hill, New York.

Guilford, JP., 1956, *Fundamental Statistics for Psychology*. Mac Graw-Hill, New York.

Gylfason T., 1999. *Principles of Economic Growth*. Oxford University Press.

Ha Joon Chang (Editor), 2003. *Rethinking Development Economics*. Wimbledon Publishing Company, London.

Hakim, Abdul, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Ekonesia, FE UII Yogyakarta.

Hayami, Yujiro, 2001. *Development Economics: From the Poverty to the Wealth of Nations*. Second Edition. Oxford University Press.

Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan oleh D. Guritno. Edisi ke-16. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Johanputro, Bramantyo, 2008, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, PPM Jakarta.

Koutsoyiannis. 1975. *Modern Microeconometrics*. The Macmillan Press Ltd., United Kingdom.

_____. 1977. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Second Edition. The Macmillan Press Ltd., United Kingdom.

Kuznets, Simon, 1964. *Economic Growth and The Contribution of Agriculture*, dalam

- Eicher, C.K. dan Witt, L. W. (ed.), *Agriculture in Economic Development*. McGraw-Hill, New York.
- Klassen, 1999. *Purchasing Power Parity: Evidence From a New Test*. Center For Economic Research, Tilburg University, Discussion Paper, No. 9909.
- Mankiw, 2000, *Macro Economics*, Fourth Edition, Worth Publisher, United States of Amerika.
- Mardiasmo, 2004, *Akuntansi Sektor Publik*, Andi, Yogyakarta.
- Meyer, Laurence H., 1980. *Macro Economics: A Model Building Approach*. South-Western publishing Co., Cincinnati, Ohio, USA.
- Midgley, James, 1995, *Social Development: The Development Perspective in Social Welfare*, Mc Graw Hill, New York.
- Miles, David and Andrew Scott. 2005. *Macroeconomics: Understanding the Wealth of Nations*. John Wiley & Sons, Inc., Chichester, England.
- Nachrowi Djalal Nachrowi, Hardius Usman, 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Pindyck, Robert S. and Rubinfeld, Daniel L., 1991. *Econometric Model and Economic Forecast*. International Edition. Third Edition. McGraw-Hill Inc.
- , 1998. *Econometric Models and Economic Forecasts*. McGraw-Hill, Irwin
- Sekaran, Uma, 2006. *Research Methods for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4, Terjemahan Salemba Empat, Jakarta.
- Sauders, P. 1985, *Public Expenditure and Economic Performance in OECD Countries*, Journal of Public Policy 5, No. 1. (February).
- Sampurno, H. Dr. 2007, *Knowledge-based Economy : Sumber Keunggulan Daya Saing Bangsa*. Cetakan Pertama. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Samuelson, A.P and Nordhous D. William, 1985, Erlangga, Jakarta
- Sudarsono, 1983. *Pengantar Ekonomi Mikro: "Nerlove dan Taylor Model"*, Cetakan Pertama. LP3ES, Jakarta.
- Sukirno, Sudono, 2004, *Ekonomi Pembangunan*. LPFE UI dan Bina Grafika, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, 1986. *Perubahan Sosial Dalam Wilayah*, A.W (ed) Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat, Akademi Pressindo. Jakarta
- Tambunan, Tulus, 2009. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, P. Michael, Stephen C. Smith, 2004, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi kesembilan, Erlangga Jakarta
- Wirasasmita, Yuyun, 2006, *Ekonomi Pembangunan*, Universitas Brobudur Jakarta,
- Yotopoulos, Pan A. and Jeffrey B. Nugent, 1976. *Economics of Development: Empirical Investigation*. Harper & Row, New York.
- Young, A. 1992, *A Tale of Two Cities: Factor Accumulation And Technical Change in Hongkong and Singapore*, NBER Macroeconomics Annual, Cambridge and London, MIT Press.
- Jurnal**
- Abimanyu, A. dan G. Xie, 1994, "Indonesia Competitive Policy: Industrial Competitiveness and Effects of Deregulation", Makalah, East Asia and Pacific Region.
- Corden, W.M. 1990. "Macroeconomic Policy and Growth: Some Lesson of Experience". Proceeding of the World Bank Annual Convergence.
- Gade, Muhamad, 2006. "Analisa APBN 2005", Jurnal Widiya Ekonomi, Kopertis Wilayah III Jakarta.
- Gould, J, 1983, "The Relationship between the Government Expenditure and Economic Growth", American Economic Review, 54, No 2 (June).
- Hanson, J., D. Dasgupta dan E. Hulu, 1995, "The Rise in Total Factor Productivity During Deregulation: Indonesia: 1985-1992", Makalah, Seminar on Building on Success: Maximizing The Gains from Deregulation, 26-28 April, Jakarta
- Karseno, A. 1995, "Total Faktor Produktivitas di Indonesia", Makalah, Seminar on The 50 Years of The Indonesian Economy, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Kecuk, Suharyanto 2001, "Total Factor Productivity Growth in Asia Agriculture". Infomet, 1(2), juli.
- Kim, J. dan L. Lau, 1994. "The Sources of Economic Growth". Canadian Journal of Economics: Special Issue. Part 2., D., C., The World Bank.
- Landau, D. 1986. "Government and Economic Growth in the Less Developed Countries". AN Empirical Study 1960-1980. Economic Development and Cultural Change vol.35 No.4 (October)
- Pack, H dan J. Page, Jr, 1994, "Accumulation, Exports and Growth in the

High Performing Asian Economies”, Carnegie-Rochester Conference on Public Policy, 40, June.

Ram, R. 1996, “Government Size and Economic Growth: A New Framework and Some Evidence From Cross Section and Time Series Data”. *American Economic Review* Vol.76, No 1 (March).

Sigit, H, 2004, “Total Factor Productivity Growth: Survey Report”, APO 2004, ISBN:92-833-7016-3

Smith, D. 1985, “Public Consumption and Economic Performance”, *National Westminster Bank Quarterly Reviews* (November)

Teguh, 2006, “Tanggung Jawab Sosial Harus Dilakukan”, Makalah pada seminar

Corporate Social Responsibility: Integrating Social Aspect into The Business, Yogyakarta.

Wirasmita, Yuyun, 2008. “Uji Kelayakan Model”. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.

_____, 2008, “Perencanaan Pertumbuhan Kesempatan Kerja”, Bahan Ajar Program Doktor Universitas Brobudur, Jakarta.

The United Nations Development Programme (UNDP), 2009. *Human Development Report, 2009*. New York: Oxford University Press

World Bank, 2009. *World Development Report: Poverty, 2009*. New York: Oxford University Press.

Laporan

Badan Pusat Statistik, 1976. *Indonesia dalam Angka, Tahun 1971-1975*

Badan Pusat Statistik, 1981. *Indonesia dalam Angka, Tahun 1976-1980*

Badan Pusat Statistik, 1986. *Indonesia dalam Angka, Tahun 1981-1985*

Badan Pusat Statistik, 1991. *Indonesia dalam Angka, Tahun 1986-1990*

Badan Pusat Statistik, 1996. *Indonesia dalam Angka, Tahun 1991-1995*

Badan Pusat Statistik, 2001. *Indonesia dalam Angka, Tahun 1996-2000*

Badan Pusat Statistik, 2006. *Indonesia dalam Angka, Tahun 2001-2005*

Badan Pusat Statistik, 2008. *Indonesia dalam Angka, Tahun 2006-2007*

Badan Pusat Statistik, 2009. *Statistik Indonesia, Tahun 2008*